

GAMBARAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN PADA ANAK *HOMESCHOOLING* DI BANDA ACEH

Maria Ulfa, Yunita Sari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh,
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh. Telp (0651) 21024.
maria.ulfa@mubammadiyah.ac.id

Abstrak

Banyak pendidikan formal lebih mementingkan aspek akademis dan cenderung kurang memperhatikan aspek non akademis, sehingga sebagian orang tua lebih memilih pendidikan informal seperti *homeschooling* sebagai sarana pendidikan bagi anak-anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Gambaran kreativitas dan kemandirian pada anak *homeschooling*, (a) Aspek-aspek kreativitas anak *homeschooling*; dan (b) Aspek-aspek kemandirian anak *homeschooling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif. Subjek penelitian adalah anak yang belajar melalui metode *homeschooling* di Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis model Miles and Huberman melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik untuk pengecekan keabsahan data dan menguji validitas dilakukan dengan cara triangulasi. Hasil penelitian dari ketiga subyek menunjukkan aspek kreativitas (terutama dalam domain elaborasi) dan aspek kemandirian (terutama dalam domain emosional). Namun, hasil penelitian juga terdapat beberapa perbedaan dari ketiga subyek penelitian ini. Perbedaan yang paling terlihat adalah pada domain fleksibilitas dan originalitas dalam aspek kreativitas. Hal ini terjadi akibat dari pengaruh faktor fisiologis, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci : *kreativitas, kemandirian, homeschooling*

Pendahuluan

Setiap orang tua menginginkan anaknya dapat menyelesaikan pendidikan sekolah hingga sarjana, pascasarjana bahkan lebih tinggi hingga mencapai gelar doktor. Orang tua juga sangat berharap agar anak-anaknya memiliki cita-cita yang tinggi. Namun, di tengah perjalanan dalam menyelesaikan pendidikan, ternyata tidak semudah yang dibayangkan dan diharapkan oleh mereka.

Ada banyak faktor yang memengaruhi anak dalam mengenyam pendidikan, diantaranya adalah tidak ada daya tarik untuk mengikuti pelajaran, bahan pelajarannya tidak sesuai dengan minat anak, tidak menyukai guru mata pelajaran tertentu, tidak tercukupinya pendidikan mengenai keagamaan, estetika, etika, pendidikan karakter serta moral pada anak dan lain sebagainya. Anak usia sekolah dasar sudah mulai dihadapkan pada lingkungan

sosialnya. Mereka memerlukan lingkungan yang nyaman, adanya kasih sayang, serta menerima dan mengakui keberadaan dirinya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya lebih peduli dan memenuhi akan kebutuhan anak, terutama berhubungan dengan perkembangan dan pendidikan sesuai kemampuan pribadinya (Istiani, 2008).

Saat ini banyak pendidikan formal lebih mementingkan pada nilai rapor (kepentingan sekolah), tetapi tidak mengedepankan keterampilan hidup dan sosial (nilai-nilai iman dan moral) (Pormadi dalam Wijayanti, 2010). Selain itu, sekolah formal juga cenderung kurang terhadap pusat perhatian pendidik secara personal pada anak, merendahkan identitas anak dan lebih dominan dalam menentukan keunggulan teman-temannya, menyebabkan sekolah formal menjadi lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan bagi anak. Hal ini membuat sebagian anak tidak ingin melanjutkan ke sekolah formal, sehingga ada anak yang tidak cocok dengan pendidikan formal. Ketidakcocokan ini dikarenakan berlakunya peraturan sekolah yang sangat mengikat bagi anak itu sendiri, kekakuan dalam menerapkan kedisiplinan, dan lingkungan belajar yang terlalu formal sehingga sering membebani dan memasung kreativitas anak tanpa disadari oleh pendidik (Wijayanti, 2010).

Oleh sebab itu, dari berbagai macam alasan sebagian orang tua lebih memilih pendidikan informal sebagai sarana pendidikan bagi anak-anaknya melalui penyelenggaraan pendidikan alternatif, salah satunya adalah *homeschooling*. *Homeschooling* bukanlah suatu lembaga, melainkan pendidikan berbasis keluarga. *Homeschooling* adalah salah satu model pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan yang berbasis rumah terhadap anak-anaknya (Sumardiono, 2014).

Beberapa tahun belakangan ini, fenomena *homeschooling* tampaknya mulai muncul dan menarik perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Sekolah formal yang dianggap kurang memberi perhatian besar kepada peserta didik, juga kurang efektif dan efisien dalam rangka pemenuhan kebutuhan kecerdasan anak didik, yaitu intelektual, emosional dan spiritual (Hanum, 2013). Menurut Munandar (2011), *homeschooling* atau sekolah berbasis rumah kini sudah mulai banyak dilirik oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sebagian karena merasa pembelajaran di sekolah formal kurang mengedepankan kepentingan seorang anak.

Sebenarnya, metode *homeschooling* atau pendidikan informal sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. yang disebut dengan “Kuttab”. Sistem pengajaran sekolah seperti ini dinamakan “Halaqah”, yaitu kita berguru pada seseorang yang menguasai pada suatu bidang tertentu, tidak ada kelas/tidak mempunyai ruang dan durasinya terbatas (tidak setiap hari).

Jadi, “Kuttab” seharusnya ada di setiap lingkungan terkecil, sebagaimana mesjid, *mushalla* ada di setiap lingkungan (Ridho, 2017).

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan *homeschooling* didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang pasal 1, ayat 1, berisi "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya". Hal ini berarti tidak ada pembatasan bahwa proses pendidikan hanya boleh dilaksanakan melalui pendidikan formal di dalam kelas, berkelompok, dan harus dengan satu atau dua guru yang berdiri di depan kelas (Sumardiono, 2014).

Di Indonesia, ada beberapa alasan mengapa banyak orang tua memilih sekolah rumah atau *homeschooling*, karena tidak sedikitnya orang tua yang merasa kecewa terhadap sistem pendidikan sekarang ini. Mulai dari pergantian kurikulum, biaya setiap bulannya, penindasan (*bullying*) sesama anak, kekerasan seperti guru menghukum anak yang terlambat datang ke sekolah, anak di tuntutan untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) yang tidak sedikit, jam pelajaran di sekolah dimulai dari jam delapan pagi hingga jam dua siang, bahkan ada yang dari jam delapan sampai jam empat atau jam lima sore. Terlebih lagi bagi anak yang menghadapi ujian akhir sekolah (kelas enam SD, kelas tiga SMP, dan kelas tiga SMA) (Sumardiono, 2014).

Sedangkan pada *homeschooling*, kegiatan anak lebih *lunas* menyesuaikan kebutuhan anak. Sehingga akan lebih mudah menemukan potensi anak, apakah anak berbakat pada bidang seni, olah raga, bahasa dan sebagainya tanpa harus mengikuti standar waktu yang ditetapkan oleh sekolah. Anak-anak diajarkan untuk menjadi generasi yang siap menghadapi langsung dunia nyata sebab pembelajarannya berdasarkan kegiatan sehari-hari yang ada di sekitar. Metode belajar seperti ini lebih mudah merangsang dan membentuk kreativitas dan kemandirian anak (Pormadi dalam Wijayanti, 2010). Ditambahkan oleh Mulyadi (2006) bahwa *homeschooling* dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif, mandiri, menyenangkan dan memelihara minat serta antusias belajar anak.

Pada penelitian ini akan digali bagaimana gambaran kreativitas dan kemandirian pada anak yang menjalani pendidikan dengan metode *homeschooling* (informal), kemudian mengenai aspek-aspek kreativitas pada anak *homeschooling*; dan aspek-aspek kemandirian pada anak tersebut.

Tinjauan Pustaka

Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang memegang peranan penting dalam kehidupannya. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat, dan kecakapan hasil belajar dan didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotorik (Lestari, 2006). Menurut Akbar (dalam Lestari, 2006) kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan karya nyata, baik dalam ciri-ciri aptitude maupun non-aptitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas dapat dilahirkan dari anak cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat, akan tetapi kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif (Lestari, 2006). Selain itu, bukan hanya faktor-faktor non-kognitif seperti sifat, sikap, minat dan temperamen yang turut menentukan produksi lintas kreatif, namun latihan dan pengembangan aspek non-kognitif seperti sikap berani mencoba sesuatu, mengambil resiko, usaha meningkatkan minat dan motivasi berkreasi, pandai memanfaatkan waktu serta kepercayaan diri dan harga diri akan sangat menentukan kreativitas (Munandar, 2009).

Munandar (2009) menyebutkan aspek dari kreativitas anak adalah *fluency* yang menunjuk pada kelancaran/kesigapan, *flexibilitas* menunjuk pada kelenturan, *originality* menunjuk keaslian pemikiran, dan *elaborasi* menunjuk pada detail pemikiran dan kekayaan ide.

Kemandirian

Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku, tetapi kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi juga ada dalam bentuk emosional dan sosialnya. Sedangkan pribadi yang mandiri menurut Yamin & Sabri (dalam Komala, 2015) adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggungjawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri.

Ada tiga komponen kemandirian anak yang paling mendasar yang perlu ditanamkan sejak dini, yaitu kemandirian intelektual, kemandirian emosional, dan kemandirian spiritual (Sumarno, 2006). Menjadi dewasa artinya tidak sekedar tumbuh dan berkembang secara fisik, tetapi juga menjadi matang secara emosional, moral, dan juga mental. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator dari kemandirian itu terdiri dari kemandirian fisik, kemandirian mental, kemandirian intelektual, emosional, spiritual dan kemandirian moral (Komala, 2015).

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah daripada berdiam diri dalam kekhawatiran jika ada suatu masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum bertindak. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit dalam bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yaitu menganalisa dan menyajikan secara fakta dan sistematis sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap Gambaran Kreativitas dan Kemandirian pada Anak Homeschooling di Pusat Terapi dan *Homeschooling* Rumah Bintang dan *Homeschooling* Habib Alby *Community* Banda Aceh.

Subjek

Pada penelitian ini, penentuan pada responden (subyek) penelitian adalah anak yang belajar melalui program *homeschooling* atau pendidikan informal/alternatif sebanyak tiga orang anak, diantaranya satu orang anak yang ada di Pusat Terapi dan *Homeschooling* Rumah Bintang dan dua orang anak di *Homeschooling* Habib Alby *Community* Banda Aceh.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut: a) anak usia 7-12 tahun (usia sekolah); b) laki-laki dan perempuan; c) belajar melalui pendidikan *homeschooling*; dan d) berdomisili di Banda Aceh.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi pasrtisipatif, wawancara dengan bantuan panduan wawancara yang telah dibuat sedemikian rupa sesuai standar, dan dokumentasi yang berupa catatan peristiwa dan dokumen-dokumen yang dapat menambah informasi data penelitian.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, secara akademik maupun logistiknya.

Sesuai dengan metode penelitian dan karakteristik dari penelitian ini, maka instrumen untuk penggalian datapun adalah peneliti sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2010) cukup rumit. Ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya, ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Supaya tidak ada pembiasan pemaknaan dalam analisis data ini dan mendapatkan hasil yang akurat, maka peneliti masih perlu melanjutkan proses penelitian dengan melakukan pereduksian data-data yang telah dikumpulkan, kemudian melaksanakan proses pengolahan data sehingga baru dapat melakukan penyimpulan data.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017) melalui empat tahapan langkah kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan proses menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

Tabel. 1 Hasil Penelitian

Aspek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1. Kreativitas			
Fluency	Memiliki kelancaran/kesigapan dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan	Memiliki kelancaran/kesigapan dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan	Memiliki kelancaran/kesigapan dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan
Fleksibilitas	Memiliki kelenturan dalam kalimat atau gagasan, menemukan alternatif baru dan lebih efektif dalam memecahkan masalah	Memiliki kelenturan dalam kalimat atau gagasan, mampu mengganti pendekatan satu dengan pendekatan lain, namun subyek K belum dapat menemukan alternatif baru dan lebih efektif dalam memecahkan masalah	Memiliki kelenturan dalam kalimat atau gagasan, dapat mengganti pendekatan satu dengan pendekatan lain, namun subyek N tidak dapat meninggalkan satu kerangka pikir lain dan juga tidak berupaya menemukan alternatif baru dan tidak efektif dalam memecahkan masalah
Originalitas	Dapat menciptakan pemikiran yang asli dari dirinya, berpikir dengan cara yang unik dan menghasilkan respon yang tepat	Dapat menciptakan pemikiran yang asli dari dirinya, belum dapat berpikir dengan cara yang unik dan menghasilkan respon yang tepat, dan masih bergantung pada orang lain	Dapat menciptakan pemikiran yang asli dari dirinya, berpikir dengan cara yang unik dan menghasilkan respon yang tepat, namun mampu mengemukakan jawaban yang tidak pernah digunakan oleh orang lain
Elaborasi	Dapat melakukan hal yang detail dari suatu objek, lebih bersemangat dan tampak lebih kaya dalam bercerita	Dapat melakukan hal yang detail dari suatu objek, lebih bersemangat dan tampak lebih kaya dalam bercerita	Dapat melakukan hal yang detail dari suatu objek, walaupun tetap harus ada bantuan dari orang lain, lebih bersemangat, namun tidak tampak lebih kaya dalam bercerita
2. Kemandirian			
Intelektual	Dapat belajar lebih baik, mampu memantau, menghemat waktu, tidak bergantung pada orang lain dan berani dalam mengemukakan gagasan	Belum dapat belajar lebih baik, tidak menghemat waktu, mampu memantau tetapi masih bergantung pada orang lain dan tidak berani dalam mengemukakan gagasan	Dapat belajar lebih baik, mampu memantau, menghemat waktu, tidak bergantung pada orang lain dan berani dalam mengemukakan gagasan
Emosional	Dapat mengendalikan emosi, menerima kenyataan, dan tidak mudah putus asa	Dapat mengendalikan emosi, menerima kenyataan, namun masih ada rasa kecewa pada diri subyek	Dapat mengendalikan emosi, menerima kenyataan, dan tidak mudah putus asa
Spiritual	Memiliki derajat kesadaran tinggi, memiliki kecakapan, tidak suka melakukan hal yang merugikan, mampu menentang tradisi, dan dapat memahami perbedaan	Memiliki derajat kesadaran tinggi, memiliki kecakapan, tidak suka melakukan hal yang merugikan, mampu menentang tradisi, dan dapat memahami perbedaan	Memiliki derajat kesadaran tinggi, memiliki kecakapan, tidak suka melakukan hal yang merugikan, mampu menentang tradisi, dan dapat memahami perbedaan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terlihatnya aspek kreativitas (terutama dalam domain elaborasi) dan aspek kemandirian (terutama dalam domain emosional). Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyadi (2006) yang menyatakan bahwa *homeschooling* dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan mandiri. Namun, juga terdapat beberapa perbedaan dalam subyek penelitian ini. Perbedaan yang paling terlihat adalah pada domain fleksibilitas dan originalitas dalam aspek kreativitas.

Subyek 1 memenuhi indikator dalam domain-domain fleksibilitas dan originalitas, sedangkan pada subyek 2 dan 3 banyak indikator yang tidak terpenuhi pada domain-domain tersebut. Hal ini dapat dijelaskan sesuai teori Hildayani (dalam Larasaty, 2016) yang mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas anak. Faktor pertama adalah faktor fisiologis, di mana kesehatan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Subyek 2 memiliki hambatan fisiologis dalam hal motorik, sehingga aspek kreativitas pada subyek 2 belum berkembang secara maksimal. Faktor kedua yang memengaruhi kreativitas subyek penelitian yaitu faktor lingkungan keluarga. Subyek 3 diasuh dalam keluarga dengan orang tua bercerai, sehingga aspek kreativitas pada subyek 3 juga tidak berkembang secara maksimal. Faktor yang ketiga yang memengaruhi perbedaan kreativitas pada subyek-subyek dalam penelitian ini yaitu faktor lingkungan tempat belajar atau sekolah.

Subyek 2 dan 3 berada pada satu sekolah yang berbeda dengan subyek 1. Perbedaan sistem kurikulum atau metode belajar pada kedua sekolah tersebut mungkin dapat menghambat faktor tersebut. Subyek 1 sangat terlibat pada penyusunan jadwal pembelajaran *homeschoolingnya*, sedangkan jadwal pembelajaran pada subyek 2 dan 3 ditentukan oleh pihak sekolah tanpa keterlibatan siswa-siswanya.

Selain itu faktor lingkungan sekolah juga memengaruhi perbedaan perkembangan kreativitas pada subyek-subyek ini yaitu faktor metode pengajaran yang dilakukan oleh tutor pada kedua *homeschooling*. Tutor pada *homeschooling* subyek 1 hanya mengarahkan materi di awal, kemudian selebihnya siswa *homeschoolingnya* yang mengembangkan materinya sendiri. Sedangkan tutor pada *homeschooling* subyek 2 dan 3 cenderung banyak membantu dan mengintervensi siswa ketika memberikan dan mengajarkan materi. Hal-hal tersebut menyebabkan perkembangan kreativitas subyek 1 jauh lebih maksimal dibandingkan subyek 2 dan 3. Selain itu dapat dilihat dari faktor waktu atau lamanya subjek menjalani metode belajarnya.

Kesimpulan

Secara umum, aspek kreativitas dan kemandirian muncul pada seluruh subyek terutama dalam domain elaborasi (pada aspek kreativitas) dan domain emosional (pada aspek kemandirian). Perbedaan yang paling terlihat terdapat pada domain fleksibilitas dan originalitas pada aspek kreativitas. Subyek 1 berkembang secara maksimal pada domain-domain tersebut sedangkan subyek 2 dan 3 tidak berkembang maksimal pada domain-domain tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh faktor fisiologis, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Hanum, S. (2013). *Homeschooling sebagai sekolah alternatif (Studi kasus: SUN homeschooling)* (Skripsi). Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Istiani, Z. (2008). *Penerapan jenis homeschooling dalam pembentukan kemandirian anak (Studi kasus pada asosiasi homeschooling pendidikan alternatif asah pena dan keluarga homescooler di kota Malang)* (Skripsi). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Komala, Hj. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Jurnal Tunas Silwangi*, 1(1).
- Larasaty, Y. (2016). *Deskripsi tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan kreativitas anak usia dini di Raudhatul afthal nurul buda Banjarsari Metro Utara kota Metro* (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Lestari, B. (2006). *Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Vol. 3. No. 1. Yogyakarta: Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyadi, S. (2006). *Perkembangan homeschooling di Indonesia*. Jakarta: Makalah Seminar.
- Munandar, I. (2011). *Ketika homeschooling jadi pilihan*. Diunduh dari <http://indosiar.com/ragam/68434/ketika-homeschooling-jadi-pilihan>.
- Munandar, S. C. U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta dan Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ridho, M. (2017). *Homeschooling dan pendidikan islam*. Bogor: KM Publishing
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardiono. (2014). *Apa itu homeschooling? 35 gagasan pendidikan berbasis keluarga*. Jakarta: PandaMedia.
- Sumarmo, U. (2006). *Kemandirian belajar: Apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik*. FPMIPA UPI.
- Wijayanti, D. (2010). Perbedaan kreativitas antara anak pendidikan formal dengan anak homeschooling. *Jurnal Spirits*, 1(1).